

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM MENAATI ATURAN DI KELAS MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*, METODE BERCERITA DAN METODE *REWARD AND PUNISHMENT* PADA KELOMPOK B DI TK RAHAYU BANJARMASIN

Farradilla Sifana¹, Sulistiyana²
Universitas Lambung Mangkurat¹²

*Email: farradilla@gmail.com¹, sulistiyana@ulm.ac.id²

Abstrak

Rendahnya kecakapan sosial-emosional anak dalam mematuhi peraturan kelas disebabkan karena metode pengajaran yang kurang menarik, monoton, satu arah, dan abstrak. Untuk mengatasi masalah ini, yaitu menggunakan model *Cooperative Learning*, metode bercerita, serta metode *reward and punishment*. Penelitian bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan anak, serta menganalisis perkembangan aspek sosial-emosional anak dalam konteks kepatuhan terhadap aturan kelas. Penelitian ini menggunakan jenis PTK sebanyak tiga kali pertemuan. Lokasi penelitian bertempat di TK Rahayu Banjarmasin, dengan subjek penelitian berupa 15 orang anak dari kelompok B. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dengan kategori sangat baik pada pertemuan ketiga. Aktivitas anak mencapai 100% pada pertemuan ketiga. Perkembangan sosial-emosional anak mencapai 100% pada pertemuan ketiga. Penggunaan kombinasi metode *reward and punishment*, bercerita, dan model *Cooperative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas guru, partisipasi anak, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif metode pengajaran untuk mengembangkan kecakapan sosial-emosional anak.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, Bercerita, *Reward and punishment*, Sosial Emosional, Menaati Aturan di Kelas

Abstract

The low social-emotional skills of children in obeying class rules are caused by less interesting, monotonous, one-way, and abstract teaching methods. To overcome this problem, it is using the *Cooperative Learning* model, storytelling method, and reward and punishment method. The research aims to describe the activities of teachers and children, as well as analyze the development of social-emotional aspects of children in the context of compliance with class rules. This study used the type of PTK in three meetings. The research location was located at Rahayu Kindergarten Banjarmasin, with the research subjects in the form of 15 children from group B. Data collection was carried out through observation methods, which were then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the study showed that the teacher's activity was in the category of very good at the third meeting. The child's activity reached 100% at the third meeting. The child's social-emotional development reached 100% at the third meeting. The use of a combination of reward and punishment methods, storytelling, and the *Cooperative Learning* model has been proven to be effective in improving teacher activities, child participation, and social-emotional development of students. It is suggested that the results of this study can be used as an alternative teaching method to develop children's social-emotional skills.

The combination of reward and punishment, storytelling, and the Cooperative Learning model proved effective in enhancing teacher activity, children's participation, and the social-emotional development of the students. Based on these results, this teaching approach can be recommended as an alternative method for developing children's social-emotional skills.

Keywords: *Cooperative Learning, Storytelling, Reward and punishment, Social Emotional, Obeying Class Rules*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenjang yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi (Wahyudi, 2021). PAUD merupakan fase pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan keterampilan anak sejak dini. Fungsi PAUD adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif pada anak, serta mendukung perkembangan mereka secara optimal. Anak-anak usia dini bisa mendapatkan stimulasi dari banyak sumber seperti orang tua, keluarga, dan institusi pendidikan. Dalam hal ini, PAUD merupakan salah satu lembaga penting yang menyediakan layanan stimulasi dan pembinaan bagi anak usia dini.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan dalam melakukan interaksi dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, menjalin hubungan dengan teman, serta mengungkapkan pikiran, emosi, serta perilaku mereka dengan tepat (Chasanah, 2022). Dalam hal ini, peran PAUD menjadi sangat penting sebagai fasilitator utama yang memberikan stimulasi dan pembinaan untuk mendukung perkembangan anak-anak selama masa "golden age" tersebut.

Penelitian awal yang dilaksanakan di TK Rahayu Banjarmasin, melalui observasi dan wawancara dengan Wali Kelas TK B, mengungkapkan adanya masalah terkait perkembangan sosial emosional pada anak 5-6 tahun.

Permasalahan ini terutama terlihat dalam aspek kepatuhan terhadap peraturan kelas dan kemampuan mendengarkan instruksi guru. Dari 15 anak yang diamati, hanya 2 anak (13,3%) yang tergolong dalam kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB), sementara 4 anak (26,7%) berada dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Sebanyak 7 anak (46,7%) termasuk dalam kategori "Mulai Berkembang" (MB), dan 2 anak lainnya (13,3%) masih dalam kategori "Belum Berkembang" (BB). Dengan demikian, hanya 40% dari anak-anak yang telah mencapai perkembangan sesuai harapan, sedangkan 60% lainnya belum menunjukkan kemampuan sosial emosional yang memadai dalam mematuhi aturan di kelas.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kurang optimalnya perkembangan sosial emosional anak dalam kepatuhan terhadap aturan di TK Rahayu Banjarmasin kelompok B mencakup metode pembelajaran yang kurang beragam. Sebagian besar kegiatan yang diberikan kepada anak-anak masih terbatas pada latihan-latihan di buku paket. Selain itu, faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua yang kurang mendukung stimulasi terhadap kemampuan sosial emosional anak, serta minimnya stimulus yang tepat dari guru, turut memengaruhi situasi ini (Effendi & Rafianti, 2021).

Anak-anak yang tidak mempunyai perkembangan sosial emosional dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar dan dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya (Mahfuziah & Metroyadi, 2023).

Sebaliknya, anak-anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik cenderung dapat bermain dengan senang bersama teman-temannya, mudah bergaul, menunjukkan empati terhadap teman yang sedang sakit, dan bersedia membantu teman yang membutuhkan (Mujahaddah & Rafianti, 2021). Dari temuan tersebut, penting untuk memperhatikan berbagai pendekatan yang lebih efektif dalam stimulasi sosial emosional, baik melalui metode pembelajaran yang lebih variatif di sekolah maupun pola asuh yang mendukung di rumah. Hal ini untuk memastikan anak-anak dapat mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar dan siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa mendatang.

Jika masalah perkembangan sosial emosional pada anak tidak ditangani, beberapa dampak negatif dapat muncul seperti keterbatasan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial emosional yang sehat, kesulitan mematuhi aturan selama proses pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan dan konsentrasi dalam belajar (Riffiana & Wahyuni, 2023). Akibatnya, kemampuan sosial emosional anak mungkin tidak berkembang sesuai harapan (Mujahaddah & Rafianti, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti bermaksud menggunakan kombinasi model pembelajaran kooperatif, metode bercerita, serta metode pemberian *reward and punishment*. Kombinasi metode ini dipilih karena masing-masing metode memiliki keunggulan yang dapat saling melengkapi.

Metode bercerita dianggap sebagai salah satu metode yang efektif pada pembelajaran bagi anak usia dini. Anak-anak umumnya tertarik dengan cerita yang disampaikan oleh pendidik, sehingga

metode ini menjadi alat yang baik untuk menanamkan nilai-nilai dan peraturan kepada mereka (Fitriani, 2024). Melalui cerita, anak-anak dapat memahami berbagai situasi sosial dan cara mengelola emosi dalam konteks tersebut (Hananik, 2023).

Metode pemberian penghargaan dan hukuman atau "*reward and punishment*" merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pendidikan anak usia dini (Salsabila et al., 2023). Penghargaan (*reward*) dapat membantu pendidik dalam mengembangkan potensi anak (Laida, 2023). Penghargaan ini berfungsi sebagai motivasi dan meningkatkan semangat anak untuk belajar, serta mendorong mereka menyelesaikan tugas dengan baik (Salsabila et al., 2023). Sebaliknya, hukuman (*punishment*) juga memiliki peran penting dalam pendidikan, karena dapat memberikan efek jera kepada anak terhadap perilaku yang tidak sesuai aturan, sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama (Rahmah & Wahyudi, 2023).

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dipilih dengan harapan bahwa melalui pembentukan kelompok, anak-anak akan merasa bertanggung jawab untuk mematuhi aturan di dalam kelas. Dalam kelompok, mereka akan belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, bernegosiasi, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang secara tidak langsung melatih keterampilan sosial emosional mereka (Laida, 2023).

Perkembangan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengungkapkan emosinya melalui berbagai bentuk ekspresi, baik yang tampak pada ekspresi wajah maupun dalam aktivitas lainnya, baik verbal maupun non-verbal, sehingga orang lain

dapat mengenali dan memahami keadaan atau situasi emosional yang sedang dialami (Sulistiyana et al., 2020). Melalui penggunaan kombinasi model pembelajaran kooperatif, metode bercerita, serta penerapan *reward and punishment*, diharapkan terjadi peningkatan dalam perkembangan aktivitas anak serta hasil perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam mematuhi aturan di kelas. Penelitian bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan anak, serta menganalisis perkembangan aspek sosial-emosional anak dalam konteks kepatuhan terhadap aturan kelas.

METODE

Penelitian ini mengadaptasi pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial dan menggambarkan perspektif informan secara holistik dalam konteks alaminya. PTK merupakan metode penelitian yang dijalankan guru dalam kelas, yang bertujuan untuk memberikan perbaikan pada proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Rahayu Banjarmasin, dengan subjek penelitian berupa 15 anak usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kelompok B. Fokus utama penelitian adalah mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, khususnya adalah kepatuhan terhadap peraturan kelas, melalui kegiatan bercerita. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan kombinasi model pembelajaran kooperatif, metode bercerita, serta metode penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*).

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga sesi pertemuan, dengan setiap pertemuan terdiri atas empat tahap, yaitu

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teknik analisis deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menguraikan adanya peningkatan kinerja guru, partisipasi anak, serta perkembangan sosial-emosional anak dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Tahapan PTK meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data, analisis, dan refleksi. Faktor-faktor yang dianalisis mencakup aktivitas guru, aktivitas anak, serta hasil perkembangan yang dicapai.

Aktivitas guru meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian informasi, pengorganisasian kelompok, bercerita, membimbing anak, evaluasi, serta pemberian reward dan punishment. Aktivitas anak yang diamati antara lain perhatian terhadap penjelasan guru, partisipasi dalam kelompok, antusiasme saat mendengarkan cerita, keberanian menceritakan kembali, dan respons terhadap reward dan punishment.

Hasil perkembangan yang dinilai meliputi pemahaman anak terhadap aturan kelas, kemampuan mendengarkan cerita hingga selesai, dan kemampuan bekerja sama dalam menceritakan kembali. Metodologi pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan tiga teknik antara lain observasi, wawancara, serta penelitian dokumentasi. Data kuantitatif yang diperoleh berupa nilai hasil belajar siswa kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan gambaran empiris dari variabel tersebut.

Teknik observasi digunakan dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, teknik wawancara dimanfaatkan untuk menggali informasi secara mendalam dari para partisipan, seperti siswa dan guru, terkait persepsi,

pengalaman, dan pandangan mereka mengenai objek penelitian. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti arsip, dokumen, dan catatan, yang relevan dengan fokus kajian (Agusta, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama, aktivitas guru mencapai skor 18 dengan kategori cukup baik. Guru masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek, seperti penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian informasi, pengorganisasian kelompok, dan pelaksanaan kegiatan bercerita. Suara guru kurang lantang dan belum mampu menarik perhatian anak sepenuhnya. Guru juga masih kesulitan dalam menguasai kelas dan memahami situasi pembelajaran.

Di pertemuan kedua, terjadi peningkatan dengan skor 25, masuk kategori baik. Guru menunjukkan perbaikan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi anak. Penyajian informasi dan pengorganisasian kelompok juga mengalami peningkatan. Kegiatan bercerita lebih menarik perhatian anak dengan suara yang lebih lantang. Namun, guru masih mengalami kesulitan dalam memberikan kesempatan untuk anak agar bisa menceritakan ulang cerita sesuai pemahamannya.

Pada pertemuan ketiga, aktivitas guru mencapai skor tertinggi yaitu 31, masuk kategori sangat baik. Guru berhasil menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, lantang, dan mudah dipahami. Penyajian informasi dan pengorganisasian kelompok juga dilakukan dengan sangat baik. Kegiatan bercerita berhasil menarik perhatian anak, dan guru mulai menguasai kelas dengan lebih baik.

Peningkatan terjadi pada hampir semua aspek dari pertemuan pertama hingga ketiga. Guru menunjukkan kemajuan dalam penggunaan bahasa yang jelas, suara yang lantang, dan kemampuan menguasai kelas. Penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian informasi, dan pelaksanaan kegiatan bercerita mengalami peningkatan signifikan.

Meskipun demikian, beberapa aspek masih memerlukan perbaikan seperti adanya kesempatan untuk anak agar menceritakan kembali cerita dan pembimbingan kelompok. Pada pertemuan ketiga, kedua aspek ini masih mendapatkan skor 3, menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan lebih lanjut.

2. Aktivitas Anak

Pada pertemuan pertama, aktivitas anak mencapai skor rata-rata 200 dengan persentase 55,6%. Tidak ada anak yang mencapai kategori "Sangat Aktif", 5 anak masuk kategori "Aktif", 8 anak "Cukup Aktif", dan 2 anak "Kurang Aktif". Ketuntasan klasikal hanya mencapai 33,33% dengan kategori Kurang Aktif, jauh dari indikator keberhasilan yang ditargetkan sebesar 82%.

Pertemuan kedua menunjukkan peningkatan dengan skor rata-rata 253 dan persentase 70%. Terdapat 3 anak yang mencapai kategori "Sangat Aktif", 7 anak "Aktif", 5 anak "Cukup Aktif", dan tidak ada anak dalam kategori "Kurang Aktif". Ketuntasan klasikal meningkat menjadi 66,7% dengan kriteria "Aktif", namun masih di bawah indikator keberhasilan yang diharapkan.

Pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rata-rata 328 dan persentase 90,3%. Sebanyak 13 anak mencapai kategori "Sangat Aktif" dan 2 anak "Aktif". Tidak ada anak dalam kategori "Cukup Aktif" atau "Kurang Aktif". Ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan kriteria "Sangat Aktif",

melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 82%.

Perkembangan aktivitas anak dari pertemuan pertama hingga ketiga menunjukkan tren positif. Pada pertemuan pertama, mayoritas anak berada pada kategori "Cukup Aktif" dan "Kurang Aktif". Pertemuan kedua menunjukkan peningkatan dengan lebih banyak anak mencapai kategori "Aktif" dan "Sangat Aktif". Pertemuan ketiga menunjukkan hasil terbaik dengan hampir semua anak mencapai kategori "Sangat Aktif".

Peningkatan ini terlihat dari distribusi skor individual anak. Pada pertemuan pertama, skor tertinggi adalah 17 (71%) yang dicapai oleh satu anak. Pada pertemuan kedua, skor tertinggi meningkat menjadi 21 (88%) yang dicapai oleh tiga anak. Pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan skor tertinggi 24 (100%) yang dicapai oleh empat anak.

3. Hasil Pengembangan Sosial Emosional Anak

Pada pertemuan pertama, pengukuran perkembangan sosial emosional anak memperoleh skor rata-rata 110 dengan persentase 61,1%. Tidak terdapat anak yang masuk pada kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB), sementara 46,7% anak berada pada kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH), dan 53,3% anak berada pada kategori "Mulai Berkembang" (MB). Secara keseluruhan, 53,3% anak menunjukkan perkembangan, meskipun pencapaian ini belum mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 81%.

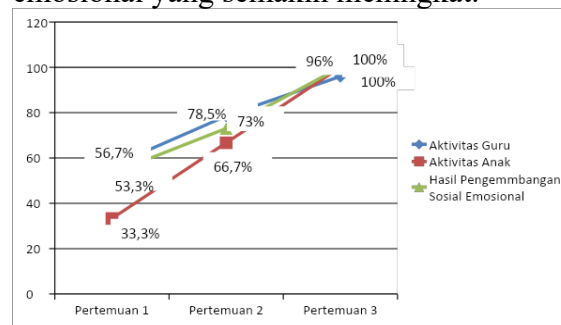
Di pertemuan kedua terdapat peningkatan skor rata-rata 125 dan persentase 69,4%. Terdapat 13,3% anak mencapai BSB, 60% BSH, dan 26,7% MB. Secara klasikal, 73,3% anak berhasil berkembang, menunjukkan kemajuan

signifikan meskipun belum mencapai indikator keberhasilan.

Pertemuan ketiga menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dengan skor rata-rata 153 dan persentase 85%. Sebanyak 73,3% anak mencapai BSB dan 26,7% BSH, tanpa ada anak yang berada pada kategori MB atau BB. Secara klasikal, 100% anak berhasil berkembang, melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan ini terlihat dari distribusi skor individu yang semakin membaik. Pada pertemuan pertama, skor tertinggi adalah 9 (75%) yang diperoleh satu anak. Di pertemuan kedua, skor tertinggi meningkat menjadi 10 (83%) yang diperoleh dua anak. Pada pertemuan ketiga, skor tertinggi mencapai 12 (100%) yang diperoleh satu anak, dengan mayoritas anak lainnya mendapat skor 11 (92%).

Perkembangan ini menunjukkan efektivitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, khususnya dalam menaati aturan di kelas. Peningkatan bertahap dari pertemuan pertama hingga ketiga mencerminkan adaptasi anak terhadap metode pembelajaran dan peningkatan pemahaman mereka tentang pentingnya menaati aturan. Berikut ini grafik kecenderungan aktivitas guru dan aktivitas anak dengan hasil pengembangan sosial emosional yang semakin meningkat.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru, Anak dan Hasil Pengembangan Sosial Emosional

Berdasarkan gambar di atas, dapat diamati adanya tren peningkatan yang konsisten pada tiga variabel utama, yakni aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil perkembangan kognitif peserta didik. Gambar grafik kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa seiring bertambahnya frekuensi interaksi dan sesi pembelajaran, aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, serta capaian perkembangan kognitif peserta didik menunjukkan eskalasi yang signifikan.

Kenaikan yang terlihat pada masing-masing representasi grafis mengimplikasikan adanya korelasi yang erat di antara ketiga komponen tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin optimal implementasi strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik, maka semakin tinggi pula tingkat keaktifan anak saat proses belajar mengajar. Selanjutnya, peningkatan keterlibatan anak selama pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek kognitif mereka.

Dengan kata lain, intensitas aktivitas peserta didik yang semakin tinggi dalam konteks pembelajaran berkontribusi secara konstruktif pada kemajuan perkembangan kognitif. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan resiprokal yang sinergis antara aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil perkembangan kognitif peserta didik.

Kesimpulan dari penelitian ini hipotesis yang berbunyi “Jika pengembangan menggunakan kombinasi model *cooperative learning*, metode bercerita dan metode *reward and punishment* maka kemampuan sosial emosional anak dalam menaati aturan dikelas pada Kelompok B TK Rahayu Banjarmasin, maka akan berkembang sangat baik”.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas guru di setiap pertemuan, mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Terjadi perkembangan dari kriteria cukup baik pada siklus 1, menjadi baik pada siklus 2, dan akhirnya sangat baik pada siklus 3. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan kualitas pembelajaran yang konsisten dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Berbagai faktor berperan dalam peningkatan yang tercatat, dengan salah satunya yaitu kegiatan refleksi yang dilaksanakan setelah setiap sesi pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dengan menilai kekurangan dan mencari cara untuk memperbaikinya dari waktu ke waktu.

Peran serta performa seorang guru memiliki dampak langsung terhadap aktivitas dan perkembangan peserta didik. Setiap tindakan yang dilakukan guru saat pembelajaran akan memengaruhi tingkat keterlibatan dan kemajuan siswa dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, guru yang mampu menjalankan proses pembelajaran dengan baik dan terarah dapat memberikan kontribusi positif pada kemampuan dan perkembangan anak (Samiyah & Anggraeni, 2021).

Dalam penelitian ini, penggunaan berbagai metode pembelajaran memiliki tujuan untuk memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta meningkatkan efektivitas penyerapan materi oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan capaian 100% sesuai dengan indikator keberhasilan, di mana aktivitas siswa berada pada kategori "Sangat Aktif" serta perkembangan sosial emosional anak mencapai kategori "Berkembang Sangat

Baik (BSB)". Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kombinasi Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, dan Metode *Reward and punishment* merupakan solusi efektif untuk pengembangan kemampuan sosial emosional anak, khususnya dalam konteks merapikan mainan.

Keberhasilan ini melalui proses bertahap yang melibatkan perbaikan terus-menerus dari pihak guru. Setiap siklus pembelajaran memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi dan menyempurnakan pendekatan mereka, yang pada akhirnya berdampak positif pada perkembangan anak (Sulistiyana, 2021).

Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas anak-anak selama setiap pertemuan, mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Secara klasikal, aktivitas anak-anak mengalami kemajuan dari kriteria cukup aktif pada pertemuan pertama, menjadi aktif pada pertemuan kedua, dan akhirnya sangat aktif pada pertemuan ketiga.

Periode anak usia dini menjadi tahapan yang sangat fundamental dalam perkembangan manusia. Sering kali disebut sebagai "masa keemasan" atau "golden age", tahap ini ditandai oleh perkembangan potensi anak yang terjadi secara sangat intensif dan pesat (Fitriani, 2024). Keberadaan periode ini tidak bisa dianggap remeh, karena merupakan fondasi dasar untuk masa depan anak. Anak-anak tidak hanya menjadi penerus generasi dalam keluarga, tetapi juga merupakan penerus bangsa dan negara pada tingkat yang lebih luas (Nurleni & Anggreani, 2022). Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas merupakan kunci utama untuk mengembangkan potensi mereka dan membentuk karakter yang kuat.

Anak usia dini adalah anak-anak berusia 0-6 tahun, yang termasuk dalam tahap awal pengenalan dunia serta terus menjalani pertumbuhan serta perkembangan yang signifikan (Salsabila & Wahyudi, 2024). Periode ini menjadi waktu yang sangat tepat dalam mendidik, membina, serta membentuk karakter anak, karena usia mereka adalah masa optimal untuk pengembangan. Masa ini merupakan periode fundamental dalam pembentukan pondasi dan dasar kepribadian anak (Salasiah, 2021). Karena itu, pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak sangat penting dilakukan untuk mengajarkan nilai dan norma yang akan bermanfaat dan berguna di masa depan mereka.

Memahami pentingnya periode ini, baik orang tua maupun tenaga pendidik harus menerapkan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan anak. Metode-metode ini harus dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini harus memperhatikan bahwa setiap anak itu unik dan mempunyai laju perkembangan berbeda. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat individual, mempertimbangkan keunikan setiap anak. Selain itu, lingkungan belajar yang stimulatif dan mendukung juga memainkan peranan krusial dalam perkembangan anak usia dini. Lingkungan tersebut harus menyediakan berbagai pengalaman belajar yang menarik dan berarti, untuk merangsang perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak.

Peran orang tua dan pendidik juga sangat vital pada masa ini. Mereka harus mampu menciptakan interaksi yang positif dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan anak, sehingga anak merasa aman dan percaya diri dalam menjelajahi dunia sekitar mereka. Dalam era digital, penggunaan teknologi untuk

pendidikan anak usia dini juga perlu dipertimbangkan. Namun penggunaan teknologi harus diimbangi dengan interaksi langsung dan pengalaman nyata agar perkembangan anak tetap seimbang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam aspek tanggung jawab. Peningkatan ini diperoleh melalui penerapan kombinasi dari Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, dan Metode *Reward and punishment*. Setiap sesi pembelajaran menunjukkan kemajuan positif, baik dalam partisipasi anak selama aktivitas belajar maupun dalam tanggung jawab mereka terhadap merapikan mainan (Nursyafitri & Rizalie, 2023).

Berdasarkan analisis yang komprehensif, ditemukan bahwa kombinasi antara Model Pembelajaran Kooperatif, Metode Bercerita, dan Metode *Reward and punishment* efektif dalam meningkatkan perkembangan tanggung jawab sosial-emosional pada anak. Temuan ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Effendi & Rafianti, 2021), yang mengungkapkan bahwa meningkatnya kualitas aktivitas pembelajaran oleh guru memiliki dampak langsung terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan yang konsisten pada setiap siklus pembelajaran. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek tanggung jawab, seperti dalam aktivitas merapikan mainan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang komprehensif, meliputi model kooperatif, metode bercerita, dan sistem *reward and punishment*, mampu memfasilitasi perkembangan tanggung

jawab sosial-emosional pada anak secara efektif.

Temuan ini menyiratkan pentingnya memperhatikan aspek sosial-emosional dalam proses pembelajaran, tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik. Guru dituntut untuk merancang dan mengimplementasikan aktivitas pembelajaran yang dapat mendorong anak-anak untuk terlibat secara aktif, bertanggung jawab, dan mengembangkan kompetensi sosial-emosional yang vital bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan (Effendi & Rafianti, 2021).

Penelitian ini tidak hanya memperkuat teori-teori yang telah ada, tetapi juga sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya oleh (Arinalhaq & Eliza, 2022) yang berjudul “Dampak Pemberian *Reward and punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini.” Penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan Metode *Reward and punishment* mampu memberikan peningkatan kedisiplinan anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, bentuk reward yang digunakan adalah bintang, yang terbukti efektif dalam memotivasi anak-anak untuk lebih disiplin dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Salsabila & Purwanti, 2023).

Sebaliknya, punishment atau hukuman yang diterapkan juga berfungsi sebagai dorongan bagi anak untuk memperbaiki perilaku mereka. Dengan kata lain, hukuman ini memotivasi anak untuk lebih disiplin dalam aktivitas sehari-hari. Reward atau penghargaan diberikan sebagai bentuk pengakuan atas perilaku baik atau pencapaian yang telah dilakukan anak, yang selanjutnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat anak untuk terus menunjukkan perilaku positif.

Secara keseluruhan, penerapan Metode *Reward and punishment* memberikan dampak positif baik dalam peningkatan tanggung jawab sosial emosional anak maupun dalam hal kedisiplinan dan motivasi mereka. Gabungan dari berbagai metode ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak di lingkungan pendidikan, dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang terstruktur dan penuh penghargaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran. Hal ini menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada anak-anak serta membantu anak dalam pengembangan keterampilan sosial emosional yang penting untuk masa depan.

SIMPULAN

Pengembangan kemampuan sosial emosional anak dalam mematuhi aturan di kelas pada kelompok B TK Rahayu Banjarmasin telah dilakukan dengan menggunakan kombinasi Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, dan Metode *Reward and punishment*. Pendekatan ini menunjukkan hasil yang sangat baik berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Dalam proses ini, aktivitas guru yang melibatkan ketiga metode tersebut terbukti efektif dalam memfasilitasi anak-anak untuk mematuhi aturan kelas. Penerapan metode ini menghasilkan kriteria yang sangat baik dalam penilaian keberhasilan, dengan rata-rata pencapaian kelas yang menunjukkan tingkat aktivitas yang aktif dan sangat aktif. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok B di TK Rahayu Banjarmasin telah mencapai tingkat aktivasi yang memuaskan secara klasikal.

Peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak dalam mematuhi aturan di kelas melalui kombinasi metode yang diterapkan, berhasil mencapai skor interpretasi "Berkembang Sangat Baik" (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R. (2024). Mengembangkan Sikap Kooperatif Menggunakan Model Nature Project Together Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 57-71.
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian *Reward and punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).
- Chasanah, I. (2018). Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Sidoharjo Klaten. *Jurnal Penelitian Gender dan Anak*, 3(2).
- Effendi, R., & Rafianti, W. R. (2021). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Menggunakan Kombinasi Model Demonstration, Model Number Head Together, Dan Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 1-7.
- Fitriani, D. A. (2024). MENGEMBANGKAN BAHASA RESEPTIF MENGGUNAKAN MODEL TIME TOKEN, METODE BERCERITA, MEDIA DIGITAL PADA ANAK KELOMPOK B3. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (Jikad)*, 4(1), 50-59.
- Hananik, I. (2023). Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Ekspresif) Melalui Metode Bercerita, Media Gambar Seri, Dan Model Talking Stick. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 1-8.

- Laida, A., & Sari, D. D. (2023). DEVELOP EARLY LITERACY SKILLS THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODELS, MONTESSORI GAME METHODS AND SANDPAPER LETTERS MEDIA. *E-CHIEF Journal*, 3(1).
- Mahfuziah, L., & Metroyadi, M. (2023). DEVELOPING SOCIAL EMOTIONAL USING BCCT MODEL, ROLE PLAYING, AND NATURAL MATERIAL MEDIA IN GROUP B. *E-CHIEF Journal*, 3(1).
- Mujahaddah, E. R., & Rafianti, WR (2021). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Menggunakan Kombinasi Model Demonstration, Model Number Head Together, Dan Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 1-7.
- Novitawati, N. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif Melalui Kombinasi Model Make A Match, Metode Bermain Angka Dan Media Papan Flanel Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 25-30.
- Nurleni, S., & Anggreani, C. (2022). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Model Direct Instruction, Metode Role Playing Berbasis Cerita Daerah. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(2), 1-7.
- Nursyafitri, A., & Rizalie, A. M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok B Menggunakan Model Talking Stick Dengan Media Flashcard. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 28-34.
- Rahmah, N. N., & Wahyudi, M. D. (2023). PENANAMAN NILAI MORAL AGAMA AUD MELALUI MODEL MODELING THE WAY, MAKE A MATCH, DAN MEDIA KARTU CERITA BERGAMBAR. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 50-57.
- Riffiana, T., & Wahyuni, D. (2023). Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 279-285.
- Salasiah, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas. *E-CHIEF Journal*, 1(1), 12-17.
- Salsabila, P., Daulay, Z. Z., & Zairina, N. (2023). Peran *Reward and punishment* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 26-34.
- Salsabila, A., & Wahyudi, M. D. (2024). MENGEMBANGKAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING, METODE BERCEKITA, METODE REWARD AND PUNISHMENT. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 31-39.
- Salsabila, S., & Purwanti, R. (2023). MENGEMBANGKAN KEDISIPLINAN ANAK MELALUI KOMBINASI MODEL ROLEK DAN MEDIA AUDIO VISUAL. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2).
- Samiyah, S. S., & Anggraeni, C. A. (2021). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kombinasi Model Direct Instruction, Metode Bercerita Dengan Cerita Rakyat Di Tk B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 52-60.

- Sulistiya, S., Rachman, A., Makaria, E. C., & Alfiansyahrani, M. N. (2020). Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 1-7.
- Sulistiya, S. (2021). Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Metode Demonstrasi, Pemberian Tugas Dan Teknik Mozaik Tk Al-Amin Martapura. *E-CHIEF Journal*, 1(2), 18-24.
- Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Explicit Instruction Dikombinasikan Dengan Model Talking Stick Dan Media Kertas Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 8-12.